

**Pandangan Baru Yang Layak Dimiliki
&
Keistimewaan Hukum Karma**

Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.

Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.

Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.

Master Yin Shun

**Pandangan Baru Yang Layak Dimiliki
&
Keistimewaan Hukum Karma**



Penerbit Diandharma

**Pandangan Baru Yang Layak Dimiliki
dan Keistimewaan Hukum Karma**

Master Yin Shun

Judul Asli: The New Idea We Ought to Have &
A Commentary on the Superiority
of the Three Births Theory of Cause and Effect,
dalam Select Translation of Miao Yun Part 1

Penulis: Y. A. Mahabhiksu Yin Shun

Alih Bahasa: Ir. Edij Juangari, M.M.

Penyunting: Samanta

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Cetakan Pertama: April 2010

Cetakan Kedua: Maret 2015

iv + 46 hlm; 10,5x15 cm

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID : ID2020043491782

A01



Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Pandangan Baru Yang Layak Dimiliki

Di masa lalu, terdapat seorang Bodhisattwa bernama Sadaparibhuta. Setiap bertemu dengan orang lain, Beliau selalu berkata, “Saya tidak akan pernah meremehkan kalian, kalian semua akan menjadi Buddha.” Ucapan ini menyiratkan suatu makna yang sangat dalam tentang kehidupan, sekaligus menjadi sebuah nasihat bagi kita tentang sikap yang harus kita miliki atas semua makhluk hidup.

Pada hari ini, saya akan memperkenalkan sebuah gagasan Buddhis yang ‘baru’ kepada Anda sekalian. Apa yang hendak saya katakan di sini sebetulnya hanya keyakinan tua yang sudah merupakan tradisi dalam lingkup umat Buddha selama ribuan tahun. Meskipun demikian, setiap kali gagasan ini diungkit kembali dia akan selalu terasa menyegarkan, terutama dalam masa-masa kemerosotan moral dan penuh derita seperti saat ini.

Kita tahu bahwa karakter setiap orang di dunia ini berbeda satu sama lain. Ada yang bijak, bodoh, lemah, kuat, maju, stagnan maupun merosot. Dari sisi pandangan hidup, ada yang benar dan ada yang sesat. Dari sisi perilaku, ada

yang baik hati dan ada pula yang kejam. Lantas janganlah berpikir bahwa perbedaan-perbedaan dari setiap individu ini adalah sesuatu yang akan terus begitu tanpa pernah berubah.

Jangan pula menjadikan perbedaan ini untuk menilai status keunggulan dan kelemahan suatu golongan ras, atau sebagai perbedaan mendasar di dalam sifat individu yang selamanya adalah unggul atau selamanya lemah.

Menurut ajaran Buddha, bijaksana dan bodoh, kuat dan lemah, kaya dan miskin, baik dan jahat, hanyalah sebuah proses berlangsungnya kehidupan, bukan hasil akhir dari kehidupan itu sendiri. Mereka bukan akhir.

Sepanjang belum mencapai suatu kondisi pencerahan sempurna, semua orang tetaplah sama, yakni masih terjebak dalam proses yang berlangsung terus-menerus dalam hukum sebab-akibat, menabur benih perbuatan dan memetik hasil akibatnya.

Siapa pun yang tidak mampu berjuang untuk maju, tentu ia akan mengalami kemerosotan. Mampu berjuang untuk maju ke arah kebajikan, siapa pun dia tetap akan mencapai kemajuan.

Bukan hanya itu saja, karena manusia memiliki potensi diri yang mengarah pada kemajuan, kebajikan dan kondisi pencerahan sempurna, maka dalam kesinambungan proses kehidupan yang tanpa batas ini pada akhirnya jelaslah akan mencapai pada tahapan sempurna.

Seperti yang dikatakan oleh Bodhisattwa Sadaparibhuta, “Semua orang akan menjadi Buddha.”

Oleh karena itu, dalam ajaran Buddha tidak ada konsep dosa abadi, tidak ada penderitaan abadi, dan tidak ada kemerosotan abadi. Sebaliknya, kita semua mampu sembuh dari delusi dan kebodohan untuk menjadi sadar dan cerah. Kita bisa mengubah noda-noda menjadi kesucian. Kehidupan manusia memiliki masa depan yang

mengarah ke kebajikan, ketenteraman dan kecemerlangan abadi.

Kita harus memiliki pandangan ini baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pandangan hidup seperti ini bersifat positif dan optimis, sehingga kita dapat mengatasi berbagai masalah tanpa merasa putus harapan.

“Semua manusia adalah sederajat, dan semua dari kita mampu mencapai Kebuddhaan.” Dengan memiliki keyakinan ini, kita baru dapat bersikap “tidak meremehkan orang lain” (seperti ucapan Bodhisattwa Sadaparibhuta).

Apakah yang dimaksud dengan ‘meremehkan’? Meremehkan bisa berarti memandangi rendah orang lain, menghina mereka dengan cercaan kita, menyinggung mereka dengan kesombongan kita, atau melecehkan mereka dengan kata-kata dan sikap yang menusuk perasaan.

Kesombongan ini berasal dari kemelekatan pandangan tentang adanya suatu ego yang

telah mengakar sejak masa tak bermula dalam diri kita. Pandangan inilah yang telah membuat kita terus-menerus terombang-ambing dalam siklus tumibal lahir. Dia mengakibatkan dunia ini terperosok dalam penderitaan.

Menyiratkan hinaan pada orang lain bisa merupakan kejadian yang sangat serius, tapi kadang-kadang terbungkus dalam kesombongan dan pengkultusan diri.

Ia membuat diri kita merasa sebagai orang yang paling ahli, orang yang lebih tinggi dari orang lain; orang yang tidak memiliki niat untuk mematuhi orang, atau orang yang berkenan mengorbankan orang lain demi kepentingan diri sendiri dalam mengejar kesenangan.

Kadang kala harga diri kita bisa mencapai titik sangat rendah. Kita menempatkan nilai rendah dalam diri kita tapi jauh di dalam hati menolak mengakui orang lain lebih bagus dari kita. Pengaruh dari rasa tidak aman yang disembunyikan ini

akan meningkatkan ketegangan, kebencian, iri hati, kelicikan, dan kekejaman bagi diri sendiri dan orang lain, sehingga membuat seluruh dunia resah. Kejahatan yang terinspirasi oleh ego ini merupakan kecenderungan yang dalam akarnya.

Sejumlah pemimpin agama, politik, dan ideologi sudah jatuh ke dalam kesalahan serius seperti itu dan menganggap agama atau filosofi mereka sebagai satu-satunya yang mewakili Kebenaran.

Mereka menganggap bahwa satu-satunya cara yang benar adalah jika mempercayai, mengikuti, dan mematuhi arah, serta bertindak sesuai dengan opini mereka.

Sedangkan mereka yang tidak percaya pada pemimpin-pemimpin ini, dan yang tidak mengikuti mereka akan dianggap sebagai orang yang sangat berdosa dan sangat jahat, tidak peduli betapa baiknya mereka dalam kenyataan, bahkan dicap bersalah, sesat, dan harus

dilenyapkan. Pemujaan diri yang ekstrem seperti ini sebenarnya adalah suatu pandangan yang sudah klasik. Pandangan ini dapat mencelakai diri dan orang lain, sehingga harus diubah.

Jika bisa menerima gagasan bahwa semua manusia itu setara, dan kita semua bisa mencapai Kebuddhaan, maka kesombongan kita secara bertahap akan lenyap.

Tidak akan ada lagi hinaan buat orang lain, tidak pula penyangkalan terhadap kehormatan dari orang yang pendapatnya tidak kita setujui. Umat Buddha harus berwawasan luas, toleran, penuh hormat, dan baik hati terhadap orang lain.

Seorang umat Buddha sejati tidak akan menganggap agama lain atau kepercayaan lain itu omong kosong dan tidak ada nilainya. Bahkan meskipun ajaran lain tidak sempurna, salah, atau menyesatkan, tidak berarti tidak terdapat bagian tertentu yang mengandung kebenaran yang layak dijadikan bahan perenungan. Terhadap

setiap orang, tidak peduli apakah dia adalah penentang ajaran Buddha, penganut agama lain, atau seorang yang tidak memiliki satu pilihan religius, bukan berarti orang tersebut adalah penjahat tulen.

Orang seperti itu bisa saja memiliki kepribadian yang unggul, perilaku yang baik dan mampu melayani kebutuhan masyarakat dengan baik. Bahkan jika orang itu betul-betul jahat, juga tidak berarti dia tidak memiliki sedikit pun akar sifat baik, atau satu ucapan yang baik yang patut dipuji.

Dengan memiliki keyakinan bahwa semua manusia pada akhirnya akan bermuara ke pencapaian Kebuddhaan, pikiran kita akan menjadi damai dengan sendirinya, dan kita akan menjadi lebih murah hati dalam berhubungan dengan orang lain. Kita akan mengerti bahwa masa depan kita ditentukan oleh perilaku kita sendiri. Perilaku baik atau jahat akan membawa kita maju atau merosot, menderita atau bahagia.

Jika kita jahat, kita akan membawa penderitaan pada diri sendiri dan orang lain. Keyakinan pada ajaran Buddha memberikan kita kepercayaan diri untuk berjalan di atas jalan yang benar dan memasuki situasi yang lebih baik dan berprestasi.

Terhadap setiap konsep ajaran lain, ajaran Buddha tidak akan pernah merasa benci dan iri, sehingga merasa perlu untuk membasminya. Ajaran Buddha mengajar kita untuk berpijak pada cita-cita yang mengarah ke kebajikan dan kemajuan batin, yakin pada diri sendiri, dan mempraktikkan perbaikan diri. Ia mengajar kita melakukan perbuatan baik bagi orang lain dengan kesabaran.

Ia juga mendorong kita untuk menjadi penuh simpati pada orang yang tidak ramah. Jangan mencemooh orang yang salah, tapi berusaha sekuat tenaga membantu mereka memperbaiki kesalahan itu. Secara bertahap, pancarkan pengaruh baik pada mereka sehingga

kecenderungan yang sehat terhadap pencapaian kebajikan dapat tumbuh di dalam pikiran mereka.

Memahami kebenaran pandangan ini, akan membuat kita mengerti mengapa Buddha menghendaki kita untuk “tidak meremehkan orang yang belum belajar” dan “tidak meremehkan orang yang melakukan pelanggaran.”

Karena setiap orang sederajat dan memiliki potensi dan kemungkinan untuk mencapai kemajuan dan kebajikan. Setiap orang bisa mencapai Kebuddhaan.

Orang yang tidak tahu belajar dan bersifat sesat, dia bisa belajar secara bertahap hingga menjadi terpelajar dan banyak pengetahuan. Orang yang melakukan pelanggaran sila dan disiplin, dapat mengakui kesalahan dan menyesali perbuatan buruknya dan secara perlahan-lahan memiliki perilaku moral yang baik. Dengan gagasan

seperti itu di dalam pikiran, kita bisa memiliki persahabatan yang tulus dengan orang lain, dan tidak sekadar mengambil manfaat dari mereka.

Kita bisa memiliki belas kasih yang sejati kepada orang lain dan bukan menyembunyikan bibit peperangan. Kita bisa memiliki sikap yang sederhana terhadap orang lain, bukan menjadi seorang pemimpin yang merasa diri sendiri lebih hebat.

Dengan dedikasi kepada cita-cita ini kita dapat meningkatkan belas kasih bagi orang lain dan menguatkan tekad kita untuk menyelamatkan semua.

Kita bisa mengembangkan kebijaksanaan terhadap hakikat tanpa diri (atau “anatta”) dan membantu matangnya Kebuddhaan di dalam diri kita dengan mempraktikkan kesempurnaan Bodhisattwa.

Jika mampu meluaskan gagasan dan praktik ini, kita akan memasuki periode saling memahami, saling percaya, saling membantu, dan meraih keindahan kedamaian serta kebahagiaan bersama-sama.

Bodhisattwa Sadaparibhuta sering mengatakan, “Saya tidak akan meremehkan kalian, kalian semua akan menjadi Buddha.”

Ini merupakan ungkapan klasik yang mengandung kebenaran sempurna dan lestari yang saya persembahkan kepada Anda semua. Akhir kata, semoga damai sejahtera di tahun ini.

Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris oleh Chai Gao Mao, disunting oleh Mick Kiddle, dibaca ulang oleh Neng Rong (20 Juni 1995).

Keistimewaan Hukum Karma

Saya sampaikan, “Manusia telah kehilangan arah dalam hidup ini dan menyangkal kemuliaan dalam diri mereka sendiri.”

Apa arti pernyataan ini? Untuk itu, saya ingin memberikan sebuah penjelasan singkat. Manusia memandang hidup ini dalam tiga cara yang berbeda, yaitu dalam Konsep Satu Kehidupan, Konsep Dua Kehidupan, dan Konsep Tiga Kehidupan.

Kita semua tahu, pada zaman sekarang ini umat manusia menghadapi suatu ancaman kehancuran. Di mana-mana selalu ada teror dan penindasan. Napas kebebasan manusia seolah-olah akan mengalami kebuntuan.

Mengapa kemerosotan umat manusia sampai ke tingkat yang separah itu? Menurut ajaran Buddha, jawabannya ada pada kenyataan bahwa umat manusia telah kehilangan makna tentang hidup ini dan menyangkal pada nilai pentingnya diri ini.

Semua orang hidup dalam khayalan dan kehampaan batin. Jika bukan hidup dalam kemerosotan, maka hidup di dalam keterpurukan.

Kita mabuk dalam kecanduan nafsu dan harta, atau menjadi gila dalam kekerasan penuh dendam.

Keserakahan terhadap kekayaan materi dan rasa dendam terhadap sesama menggiring dunia kita ke dalam batas kematian yang suram.

Konsep Satu Kehidupan

Pada masa sekarang ini, Konsep Satu Kehidupan dari paham materialisme telah menguasai batin manusia di mana-mana. Mayoritas manusia telah menautkan matanya pada materi, menganggap dunia materi sebagai fakta satu-satunya.

Di bawah pengaruh materialisme, orang merasa bahwa hidup ini bukan apa-apa, tetapi hanya persoalan yang dangkal dan berdiri sendiri. Kelahiran dipandang semata-mata sebagai hasil hubungan orangtua.

Itu sekadar murni hasil dari hubungan intim dan perkembangan fisik yang menyertainya. Kematian hanya dipandang sebagai terurainya organisme tubuh. Kematian membawa akhir kepada proses organik dan lalu lenyap tanpa jejak. Hidup dalam kosmos seperti ini tidak lebih dari itu.

Kaum materialistik hanya mengenal saat ini, menyangkal keberadaan kehidupan lampau dan kehidupan sesudah mati.

Dengan pandangan hidup bahwa kematian adalah akhir dari segala sesuatu, membuat orang tidak memiliki pijakan dan tempat berlabuh. Ini membawa kehampaan ekstrem dan rasa putus asa yang tak terkirakan.

Dalam kehidupan yang melelahkan ini, apa tujuan dari semua itu? Apakah hanya demi kepentingan diri sendiri? Diri sendiri tidak berarti apa-apa, karena mati berarti akhir dari segalanya, lantas apa arti hidup ini? Apakah demi keluarga,

negara, atau dunia yang lebih luas? Dan juga apa kaitannya dengan diri sendiri? Dengan pola pikir Konsep Satu Kehidupan, maka orang melakukan segala sesuatu hanya demi kepentingan diri sendiri.

Sehingga semakin banyak yang dipelajari, semakin licik pemikirannya. Semakin banyak kata-kata baik yang diucapkan, semakin banyak kejahatan yang dilakukan.

Orang hanya memikirkan keuntungan pribadi. Orang dari generasi yang lebih tua berjuang demi hasrat dan nafsu pribadi.

Orang dari generasi yang lebih muda, dengan semangat dan imajinasi yang berlimpah jatuh ke dalam godaan dan mengejar keinginan mereka tanpa mempertimbangkan kebajikan dari cara-cara yang mereka gunakan.

Pemanfaatan energi mereka secara salah berakhir dengan dunia yang kejam dan kasar. Gagasan

bahwa kematian adalah akhir dari segalanya telah secara tragis menghancurkan makna diri kita yang sejati. Inilah Konsep Satu Kehidupan atau pandangan hidup kaum materialis.

Racun dari paham inilah yang telah menjalar dunia masa kini hingga membuat seluruh penjuru dunia semakin tidak waras.

Lantas ada pula orang yang berpikir bahwa mereka adalah orang yang anti-materialisme atau anti komunisme, tetapi tidak menyadari bahwa pandangan hidup mereka sendiri sebenarnya sama dengan kaum materialis yang menganggap bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, yakni menganut Konsep Satu Kehidupan.

Konsep Dua Kehidupan

Konsep Dua Kehidupan merupakan pandangan umum dari kaum politeis dan monoteis. Mereka percaya bahwa masih ada kehidupan setelah kematian.

Seperti pola pikir bangsa Tiongkok klasik yang mengatakan, “Orang mati akan jadi hantu, dan mereka yang berbuat baik akan masuk ke alam para dewa. Sedangkan mereka yang melakukan kejahatan atau yang tidak memiliki keturunan, akan menjadi ‘hantu gentayangan’”.

Namun sejak era Dinasti Song dan Ming, ideologi non-religius telah menjadi semakin kuat. Hampir setiap orang dalam lingkaran intelektual mulai beralih keyakinan ke Konsep Satu Kehidupan.

Padahal, terlepas dari masalah pandangan sesat atau tidak, Konsep Dua Kehidupan lebih menguatkan dan memelihara hati nurani umat manusia di masa lalu bahkan di masa kini juga.

Penganut konsep ini setidaknya telah diberi secerah harapan jangka panjang dan memberikan kekuatan kesabaran untuk bertahan dan mengatasi kesulitan pada saat ini.

Pandangan ini memberi kontribusi yang jauh lebih besar terhadap perkembangan kepribadian dan moralitas.

Akan tetapi, Konsep Dua Kehidupan kaum Teistik juga sudah mulai merosot dari hari ke hari. Karena Konsep Dua Kehidupan secara umum percaya bahwa terdapat satu entitas roh yang berdiri sendiri, yang mana dari masa sebelum kelahiran hingga setelah kematian seperti perpindahan dari satu rumah menuju ke rumah lainnya.

Konsep tentang roh atau ego sebagai suatu objek yang terpisah dari tubuh maupun pikiran ini tidak akan dapat diterima oleh pemikiran kontemporer.

Sama seperti pandangan Monoteisme di dunia barat yang mana hanya berbicara tentang masa kehidupan ini dan kehidupan akan datang–terjatuh ke neraka atau naik ke surga. Ini tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang asal usul kehidupan.

Misalnya dengan menyatakan bahwa hidup ini merupakan ciptaan Tuhan, dan kedatangan kita ke dunia ini bergantung pada skenarioNya.

Ini jelas sekali menunjukkan suatu kontradiksi dengan sifat kasih sayang Tuhan. Mengapa? Karena beribu-ribu umat manusia terlahir ke dunia ini setiap hari, kenyataannya berapa banyak dari mereka yang ditakdirkan untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga? Jika Tuhan Maha Tahu, Beliau tidak mungkin tidak mengetahui bahwa akan banyak sekali di antara manusia itu yang masuk neraka.

Orang dapat mengatakan, “Tuhan memberi manusia kehendak bebas. Tuhan menyukai manusia yang mematuhi Dia dengan kehendak bebas.” Padahal manusia itu sangatlah bodoh dan seperti anak kecil.

Dengan menempatkan “anak kecil” yang tidak mengerti apa-apa ke dalam dunia yang sangat berbahaya ini dengan harapan dan suka cita bila

terdapat satu atau dua di antara mereka dapat lolos dari maut. Betapa kejamnya ini. Apakah Tuhan merasa senang dengan hal seperti itu?

Ketika kaum komunis memaksa beribu-ribu pemuda untuk menjadi barisan garda depan untuk menghadapi lautan api peperangan, mereka yang berhasil kembali dari lautan api itu lalu diberi penghargaan sebagai pahlawan, apakah ini dapat disebut memiliki cinta kasih?

Jika ada Tuhan yang tahu dengan jelas bahwa ribuan dan jutaan orang telah jatuh ke dalam penderitaan masih terus melanjutkan ciptaanNya, ini tentunya sangat kejam atau tidak nalar! Oleh karena itu, semakin banyak manusia yang tidak mempercayai Konsep Dua Kehidupan dari ajaran agama theistik, sedangkan hati nurani terperosot dalam kehampaan.

Mereka tidak lagi memiliki pijakan spiritual sehingga terjebak dalam lingkaran setan Konsep Satu Kehidupan-nya kaum materialis. Inilah

yang menjadi penyebab utama kemerosotan peradaban dunia abad ini.

Konsep Tiga Kehidupan

Konsep Tiga Kehidupan merupakan ciri khas dari ajaran-ajaran di India. Di antara ajaran-ajaran India, ajaran Buddha memberikan penjelasan paling lengkap terhadap konsep ini. Manusia beserta semua makhluk hidup di dunia ini adalah kehidupan yang terus mengalir secara berkesinambungan.

Mereka tidak diciptakan oleh Tuhan yang berpribadi, bukan muncul secara spontan, juga bukan setelah mati menjadi akhir dari segalanya.

Prinsip ini dapat diibaratkan seperti arus air yang memunculkan berlapis-lapis ombak; kelahiran dan kematian hanyalah sebuah periode dari sebuah aktivitas yang terus muncul dan lenyap silih berganti.

Berdasarkan Konsep Tiga Kehidupan ini, berarti telah mematahkan teori tentang hukuman Tuhan. Dalam pandangan ini, hidup dipandang sebagai hasil alamiah dari perbuatan diri sendiri. Ini menguatkan tujuan sesungguhnya dari hidup ini.

Jika pikiran dan perilaku kita dalam kehidupan yang lampau cenderung membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, maka pada kehidupan sekarang ini kita akan merasakan kebahagiaan dari hasil buah kebajikan di kehidupan lampau.

Sebaliknya, jika kita tidak menjalani hidup ini dengan cara yang benar, maka setelah mati akan menyeret kita ke dalam dimensi yang gelap dan menyedihkan.

Dengan memiliki keyakinan pada konsep hukum karma tiga masa (kehidupan lampau, sekarang, dan akan datang), maka ketika teringat masa lalu, orang akan dapat menerima kenyataan dengan tenang tanpa harus mengecam langit atau menyalahi orang lain.

Konsep Tiga Kehidupan dapat mendorong orang untuk berjuang dengan rajin dan tidak malas. Ia membolehkan kita berdamai dengan kehidupan kita saat ini, dan pada saat yang sama berjuang demi masa depan yang lebih baik. Ini merupakan keunggulan tertinggi dari teori ini.

Lebih jauh lagi, dari kelanjutan kehidupan yang terus-menerus, kita dapat melihat penderitaan dan kesenangan sebenarnya merupakan pengaruh yang berjalan terus dari perbuatan baik dan perbuatan jahat kita.

Kekuatan sebab dari perbuatan baik dan buruk itu memiliki batasnya. Oleh karena itu perasaan menderita dan senang tidaklah bersifat kekal, melainkan hanya suatu tahapan dalam proses kehidupan.

Tidak peduli betapa sulit keadaan yang tengah dihadapi, bahkan meskipun sedang berada di dalam neraka, orang tidak boleh putus asa. Begitu kekuatan perbuatan jahat itu habis, makhluk dalam neraka akan terbebas.

Sebaliknya, nasib baik dan kesenangan apa pun yang sedang kita nikmati, bahkan berada di Surga sekalipun, jangan membuat kita puas diri dan berfoya-foya, karena begitu kekuatan baik ini habis, resiko untuk terjatuh tetap masih ada.

Jadi, seorang pengikut sejati konsep Tiga Kehidupan akan selalu penuh dengan harapan dan berjuang dengan tekun untuk bisa maju.

Dalam pengertian yang lebih luas, perkembangan sejarah manusia sangatlah selaras dengan hukum sebab akibat baik dilihat dari segi perbuatan diri sendiri maupun perbuatan kolektif, baik dari lingkup keluarga maupun lingkup negara.

Kelemahan dari Konsep Dua Kehidupan dapat terlihat jelas melalui Konsep Tiga Kehidupan. Jadi dengan menerima Konsep Tiga Kehidupan dan Hukum Karma sebagai sebuah keyakinan yang kokoh dapat melindungi kita dari bahaya menganut Konsep Satu Kehidupan.

Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris oleh Neng Rong, disunting oleh Mick Kiddle, dibaca ulang oleh Neng Rong (2 Juni 1995).

Tentang Penulis



Master Yin Shun adalah seorang praktisi dan cendekiawan Buddhis dari tradisi Mahayana.

Beliau (12 Maret 1906 - 4 Juni 2005) mengangkat kembali tema Satu Kendaraan atau Ekayana sebagai intisari Buddhadharma yang bersifat universal.

Akrab juga dikenal sebagai Ven. Dr. Yin Shun, merupakan salah satu dari guru-guru Buddhis kontemporer terbesar, beliau adalah guru Master Cheng Yen (Pendiri Tzu Chi).

Meski kerap didera penyakit sepanjang hidupnya, namun tekad yang kuat serta kegigihan memungkinkan beliau menyelesaikan karya-karyanya tentang ajaran Buddha.

Beliau telah mencurahkan segala upaya untuk menemukan kembali ajaran inti dan tertinggi dalam ajaran Buddha, terutama ajaran Buddha yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup.

Sikapnya jelas, tidak memihak perkembangan dan mutasi ajaran Buddha yang terjadi melalui berbagai aliran dan tradisi. Alih-alih mengolok aneka praktik dan kepercayaan tersebut, beliau menjelaskan kebenarannya secara terperinci.



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 189 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kupa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: [Dian Dharma Book Club](https://www.facebook.com/DianDharmaBookClub)

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id
Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: kopemwes
Instagram: koremwes
Instagram: sekolahmingguwes
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)